

PERKEMBANGAN *GOLDEN AGE* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

AHMAD YUSUF PRASETIAWAN

Email: ahmad.yusuf.prasetiawan@unsoed.ac.id

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Volume 6 Nomor 1, Juni 2019

Abstract

This study aims to unravel the concept of a golden age, urgency and handling in Islamic educational perspective. The method used in this paper is the study of literature (theoretical studies), equipped with field observations. The results showed that the golden age in the perspective of Islamic education is the future of nature, where the child has not been contaminated by lust, pre puberty, and age under 13 years, as the hadith of the Prophet, who ordered the hit children when not working on prayer. Good handling is in line with the rights and obligations of the child. Learning methods that stimulate is analytical, systematic and rationality.

Keywords: *Development, Golden Age, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep zaman keemasan, urgensi dan penanganan dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur (studi teoritis), dilengkapi dengan pengamatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zaman keemasan dalam perspektif pendidikan Islam adalah masa depan alam, di mana anak belum terkontaminasi oleh nafsu, pra pubertas, dan usia di bawah 13 tahun, seperti hadits Nabi, yang memerintahkan anak-anak yang dipukul ketika tidak mengerjakan sholat. Penanganan yang baik sesuai dengan hak dan kewajiban anak. Metode pembelajaran yang merangsang adalah analitis, sistematis dan rasionalitas.

Kata kunci: Pembangunan, Pendidikan Islam, Zaman Keemasan

A. PENDAHULUAN

Fase perkembangan manusia setidaknya bisa dikelompokkan menjadi perkembangan biologis, didaktis, dan psikologis. Perkembangan biologis sampai berfungsinya daya pikir secara

neurosis. Perkembangan didaktis meliputi aspek kognisi, afeksi dan psikomotori, sedang perkembangan psikologis adalah perilaku dan kepribadian menuju kemandirian, yaitu kemampuan berelasi dengan realitas-realitas lain. Dalam sistem kepribadian tersebut, terdapat semua

bentuk kesadaran, ingatan, dan pikiran, yang sepanjang hidup terus dihujani sejumlah stimulus. Masa emas (*golden Age*) hanya sekali terjadi, sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak melalui perhatian, kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan pada masa ini. *Golden age* atau periode emas merupakan satu bagian dari perkembangan psikologis manusia. Dikatakan *golden age* karena masa-masa di mana kemampuan otak untuk menyerap informasi sangat tinggi, apapun informasi yang diberikan akan berdampak kuat bagi anak pada masa-masa kemudian.

Beberapa pakar menyebutkan sedikit perbedaan tentang rentang waktu masa *golde age*, yaitu 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun. Secara garis besar semuanya sepakat bahwa awal-awal kehidupan manusia adalah masa-masa emasnya, *Golden Age* sering disebut sebagai masa-masa penting yang tak terulang. Di masa inilah, peran keluarga, lingkungan, dan pendidikan dituntut untuk bisa menemukan, dan membentuk kemampuan anak secara tepat dan terarah menuju keberhasilan perkembangan yang optimal dalam mengembangkan potensi intelektual, *skill*, emosional maupun spiritual.

Teori *Golden age* belum tentu diterima dalam konsep pendidikan Islam. Islam menekankan pendidikan seumur hidup (*min al-mahdi ila al-lahdi*), tanpa dibatasi satu spesialisasi dan optimalisasi pada periode tertentu. Bahkan dalam psikologi pendidikan Islam tidak memunculkan otak sebagai fungsi otonom, namun menyatu (*integrated*)

bersama sub-sub lain dalam sistem individu seperti *al-nafs*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *fitrah*. Periode, fase-fase, karakter dan cara menghadapinya belum banyak dijelaskan, sedang periode perkembangan dalam pendidikan Islam hanya mengenal masa *pra-taqlid*, dan *tarbiyah*. Dari sinilah kajian ini menarik untuk diketahui kapan dan bagaimana perkembangan usia *Golden Age* dalam konsepsi pendidikan Islam, apa urgensi periode *Golden Age* bagi pertumbuhan seorang anak dan bagaimana menangani usia *Golden Age*, agar anak tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti mengenai masa keemasan atau *Golden Age* (Baztán, 2013; Breedlove, 2018; Cruz, 2019; Kekkonen, 2014; Ortiz, 2019; Pacheco, 2016) serta penelitian yang memandang suatu masalah dalam perspektif islam.(Aslan, 2017; Hidayati, 2016; Najahah, 2016; Pransiska, 2016; Ridlwan, 2013; Rifai, 2016; Sada, 2015; Tanzilullah, 2016; Zainuddin, 2015). Namun, belum adanya penelitian terdahulu yang meneliti mengenai konsep zaman keemasan, urgensi dan penanganan dalam perspektif pendidikan Islam

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penelitian mengenai konsep zaman keemasan, urgensi dan penanganan dalam perspektif pendidikan Islam. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep zaman keemasan, urgensi dan penanganan dalam perspektif pendidikan Islam

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan psiko-pedagogis, manfaat yang diharapkan dengan memahami perkembangan *Golden Age* antara lain: Mengetahui kebutuhan anak dan tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat, membimbing proses perkembangan sesuai karakteristiknya, dan menaruh harapan dan tuntutan realistis dalam pengembangan potensi sesuai bakat minat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Usia *Golden Age*

The Golden Age identik sebagai masa konsepsi, sejak manusia masih dalam kandungan hingga beberapa tahun usia dini.(Uce, 2015). Perkembangan aktif terletak dalam diri anak. Ia bukan proses yang selalu digerakkan faktor luar, tetapi dikendalikan juga oleh bawaan, bakat dan kemauan. Aktifitas anak yang dinamis memberi kekuatan, daya dan corak pada segala tingkah lakunya, dan mendorong fase-fase perkembangan secara berturut-turut, dengan implus-implus bawaan yang menghidupkan setiap mekanisme potensi jasmaniah-rohaniah.

2. Landasan Munculnya Teori *Golden Age*

Otak sebagai *centrum* kepribadian selama ini masih menjadi misteri baik secara harfiah maupun hakikah. Sedangkan yang sekedar berupa perkiraan, bahwa otak manusia terdiri

dari otak kiri dan kanan, di mana masing-masing belahan mempunyai fungsi yang berbeda. Tugas otak kiri termasuk verbal, logika, matematika, urutan, dan analisis. Sedangkan tugas otak kanan meliputi irama, kesadaran ruang, imajinasi, fantasi, kreasi, warna, dan sejenisnya. Keberadaan otak itu sendiri dianggap *urgen* sebagai *up-gred primera* atau *intelegence setting* segala keputusan yang diambil dalam seluruh sistem individu manusia, sehingga padanya selalu diperlukan proses pembimbingan, pengendalian dan pendidikan.

Dalam mempelajari otak, para ahli mempunyai suatu istilah yang disebut *familiarity*. Bahwa otak selalu membuat suatu pola (*pattern*) atas segala yang dipelajari dan diketahui. Jika ada stimulus baru yang masuk, otak akan mencari apakah ada padanannya dari apa yang sudah terangkum dalam memori. Dicontohkan dalam sebuah penelitian, bahwa dengan penempatan huruf-huruf yang diatur secara acak, ataupun hurufnya tidak lengkap dalam membentuk kata, orang masih bisa membacanya. Dengan catatan huruf pertama dan terakhir benar. Ini merupakan bagian dari bukti bahwa kerja otak untuk selalu mencari padanan yang tepat. Hal ini karena otak manusia bukan membaca satu-persatu, tetapi kata secara keseluruhan menurut padanan yang telah lebih dulu ada dalam memori.

Padanan (*preference*) itu _baik di depan maupun di belakng_ sebagian besar terbentuk pada masa awal kehidupan manusia. Masa pembentukan otak awal ini sangat peka terhadap stimulus dan

kemungkinan sangat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya (Rahman, 2005) Masa inilah yang dikenal sebagai *golden age* manusia. Sederhananya jika padanan itu positif, begitupun aktifitas *follower* nya akan mengikuti, dan demikian pula sebaliknya

Ditinjau dari perkembangannya, tahap perkembangan otak manusia pada usia dini menempati posisi yang paling vital, yakni mencapai 80% dari seluruh perkembangan kemampuan otak. (Rahman, 2005) Lebih jelasnya bayi lahir telah mencapai perkembangan otak 25% orang dewasa. Untuk menuju kesempurnaan perkembangan otak manusia 50% dicapai hingga usia 4 tahun, 80% hingga usia 8 tahun dan selebihnya diproses hingga anak usia 18 tahun. Dengan demikian usia 0-8 tahun (*Golden Age*) memegang peranan yang sangat besar. Penting untuk memberikan rangsangan kecerdasan dengan memperhatikan kesehatan, penyediaan gizi, dan pelayanan pendidikan. Seperti *magic years* Pendidikan pada usia anak sebenarnya sangatlah potensial. NAEYC (1992) mempopulerkan "*Early Years are Learning Years*" karena selama rentang ini, berbagai pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. periode peka yang membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya. Anak membentuk pikirannya sedikit demi sedikit hingga menguasai memori, kekuatan untuk memahami, dan pada akhirnya kemampuan berpikir. Carl Gustav Jung menyebutkan bahwa manusia pada akhirnya masuk kedalam salah satu dari dua kecenderungan fungsi psikologi, yakni fungsi rasional

(berupa pikiran dan perasaan) maupun irasional (berupa penginderaan *intuisi*). Anggapan bahwa anak itu intuitif, irasional dan hanya digerakkan oleh hasrat tidak sejalan dengan deskripsi perkembangan otak seperti di atas. Justeru pada usia tersebut merupakan saat di mana *neurosinilitas* berada pada titik puncak. Karena kejernihannya, maka anak berbuat dengan "caranya". Seiring kematangan usia perkembangan otak kemudian melambat dari homogen menjadi kompleks seiring pengalamannya terbentuk. Saat kompleksitas itu muncul sehingga menegaskan kejernihannya, saat itulah masa *fitrah* pemikiran telah mulai tereduksi.

Lebih jauh, *golden age period*, bukan saja perkembangan otak, tetapi seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. (Martani, 2012) Menurut Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, (Hansen & Zambo 2007) emosi menjadi salah satu aspek terpenting baik secara fisiologis dan psiko-logis. Emosi digunakan untuk merespons peristiwa yang terjadi disekitarnya. Dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi nalar-pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

3. Karakter Usia *Golden Age*

Memasuki usia *Golden Age*, ditandai dengan banyak pertanyaan, sering menirukan, menghafal tindakan maupun perkataan orang yang lebih dewasa, mampu memahami sesuatu dengan cepat, menghitung dengan

tepat, dan daya hafalan yang kuat. Dengan karakter semacam ini, anak membutuhkan bimbingan orang terdekat sebagai panutan dan perpustakaan hidup untuk menjadi rujukan dan sumber jawaban mengenai peristiwa dan benda-benda yang dialami. Jawaban, stimulus dan peristiwa yang masuk ke dalam memorinya akan membentuk suatu pola persepsi dan terkonsepsi menjadi kesimpulan dan prinsip yang terus berkembang dan menguat menjadi karakter.

Pada saat usia enam tahun pertama, seorang anak belum bisa benar-benar menerima pengaruh dari luar dirinya, sehingga nasehat apapun sesungguhnya tidak terlalu berguna. Akan tetapi seorang anak mempunyai ciri khusus atau karakter dalam beradaptasi. Pembentukan karakter anak merupakan satu-satunya prestasi murni anak. Setelah saat itu anak mulai bisa menggambarkan baik dan buruk, nurani anak mulai berfungsi dan lebih banyak lagi ketika anak telah mampu mendiskripsikan cita-citanya. Masa optimal ini akan sia-sia bila bentuk perhatian dalam hal pendidikan, pengasuhan, dan layanan kesehatan tidak sesuai kaidah dan karakter perkembangannya (Wicaksono & Muti'ah, 2015)

4. Aspek Perkembangan *Golden Age*

Untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada usia dini, yang menjadi syarat pokok antara lain mengenali karakternya yang berupa aspek kognitif/intelektual. Beberapa aspek perkembangan masa golden age, yaitu kesadaran personal,

kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik, fisik-motorik, bahasa, sisial-emosional serta pemahaman nilai-nilai moral dan agama.

Aspek yang berkembang antara lain: perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, dan perasaan. Sedangkan kemampuan yang lahir sebagai konsekuensi perkembangan aspek tersebut seperti, fokus dan konsentrasi yang mulai meningkat, fantasi dan imajinasi pada kondisi tertentu, daya menghafal yang sangat tinggi, dengan koleksi perbendaharaan istilah dan pengertian dengan prosentasi di atas rata-rata. Selain itu juga lahir inisiatif dan ide dalam mencipta dan memecahkan masalah, telah berfungsi perasaan berupa sensibilitas, apresiasi, dan *reward*.

5. *Golden Age* dalam Perspektif Pendidikan Islam

- a. Periodesasi Perkembangan Anak

Selama masa anak-anak, manusia memiliki kecenderungan yang lebih ekstrim sekaligus vital. Pendidikan pada masa ini dibangun dengan kehati-hatian. J Donald Walters, seorang ahli psikologi pendidikan membagi perkembangan manusia menurut siklus yupiter, yakni enam tahunan(J, 2004). Enam tahun pertama sejak lahir, menurut Walters, yang ditandai dengan tanggalnya gigi-gigi bayi, adalah tahun fundamental, di mana segala bentuk pengalaman akan terserap kuat dan menjadi fondasi pemikiran berikutnya. Pada masa ini tidak ada pengalaman anak yang hilang,

melainkan hanya tertutupi. Tahun tersebut adalah saat di mana indra beresepsi terhadap dunia disekitarnya. Dengan kesadaran indrawi, sangat mudah menerima pelajaran. Anak diilhami oleh fantasi tentang tokoh pujaan. Dan masa ini disebut juga tahap “tak sadar”, karena emosinya masih dalam tahap penghalusan. Enam tahun kedua yakni sampai dengan usia 12 tahun, disebut tahun fisik, karena pertumbuhan yang cepat, sekaligus berbatasan dengan enam tahun ketiga yakni usia setelah 12 tahun yang disebut tahun penuh kehendak. Enam tahun ketiga bersamaan dengan lahirnya masa puber dan naiknya ego, muncul pula perasaan untuk membuktikan, menguji dan memperkuat kehendak.

Pada teori tersebut, terdapat titik kesamaan dengan hadits Nabi untuk memerintahkan anak melakukan sholat pada usia 7 tahun, yaitu saat setelah tahap enam tahun pertama. Sedangkan perintah Nabi untuk memukul jika tidak mengerjakan sholat pada usia 13 tahun, adalah waktu setelah tahap enam tahun kedua, di mana pada transisi karakter yang ada pada tiap pergantian fase semacam itu merupakan masa vital. Perintah untuk memukul pada umur 13 tahun, bila tidak mengerjakan sholat, padahal Nabi diketahui sosok yang amat lembut dan penyayang, mengisyaratkan agar masa ini sama sekali tidak bisa diabaikan.

الغلام يعق عنه يوم السابع ويسمي ويماط عنه
الاذى فاذا بلغ ست سنين ادب فاذا بلغ تسع سنين
عزل فراسه فاذا بلغ ثلاثة عشر ضرب الصلاة
فاذا بلغ سنت عشر زوجه ابوه ثم أخذ بيده وقال
قد أدبتك وعلمتك وانكحتك أعوذ بالله من فتنك
(في الدنيا وعذابك في الآخرة) رواه الترمذي

Anak itu pada hari ketujuh kelahirannya hendak disembelihkan akikahnya, serta diberi nama (dengan nama yang baik) dan singkirkan dari berbagai kotoran, jika ia telah berusia enam tahun, didiklah dengan adab susila (akhlak). Jika ia telah berusia 9 tahun hendaklah pisahkan tempat tidurnya, dan jika ia telah berusia 13 tahun, pukullah ia jika tidak mengerjakan shalat, bila ia telah berusia 16 tahun ia boleh dikawinkan. Setelah itu, ayah berjabatan tangan dengannya dan berkata: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkankamu, untuk itu saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan siksaan di akhirat.” (H. R. Imam Tarmizdi).

Dalam Hadits lain Nabi Muhammad SAW bersabda:

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين
واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم
في المضاجع (رواه ابى داود)

Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan sholat jika mereka katelah berusia 7 tahun dan pukullah jika umurnya telah mencapai sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidunya diantara mereka.

b. Perkembangan Psikoseksologi

Dalam konsepsi hukum Islam, terdapat dua gradasi konsekuensi hukum yang didasarkan pada tahap perkembangan manusia. Usia pra *baligh* dan Usia *baligh*. Batas keduanya tidak selalu didasarkan pada jumlah usia maupun perkembangan fisis, melainkan perkembangan psikologis-biologisnya (psikoseksologi). Usia

pra *baligh* dimulai sejak lahir hingga masa *baligh*, sedangkan usia *baligh* ditandai dengan awal mulai munculnya hasrat pada lawan jenis. Dijelaskan pada kitab *Safinatu An-Najah* bahwa pada anak laki-laki, ciri-cirinya adalah untuk pertama kali mengeluarkan air mani, atau mimpi bersetubuh. Bagi anak perempuan sejak keluar darah haidh.

Usia pra *baligh*, yakni sebelum “tahun penuh kehendak”, merupakan saat di mana manusia berjiwa jernih, sehingga memungkinkan mengisinya dengan hal-hal positif, sebagai fondasi untuk menunjang masa-masa berikutnya. Pada usia pra *baligh*, tingkah perbuatannya dianggap belum matang, keistimewanya adalah belum bisa dikenai hukum (wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram), dan tanggung jawabnya diasumsikan masih ada pada orang tua. Orang tua memegang peranan mutlak dalam membentuk “hitam putih” anak selama masa pra *baligh*.

Artinya: *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Q.S. An Nuur: 59).

c. Masa Fitrah

Golden Age dapat disebut sebagai masa *fitrah*, di mana pikiran dan kondisi kejiwaan seorang masih jernih. Bila anak dididik dengan menjaga *fitrah* dari semua bentuk kekotoran seperti dosa, maksiat dan nafsu angkara, dan berorientasi pada visi sebagaimana konsensus dengan

Allah SWT, berarti ia berhasil mengambil manfaat dari usia *golden age*. *Fitrah*, dengan maknanya sebagai potensi, terdapat dua pendapat. *Pertama* adalah konvergensi, yang menyebut potensi sebagai *tabularasa* atau kertas kosong. *Kedua*, Nativisme bahwa manusia sejak lahir telah dibekali potensi yang dengan sendirinya bisa berkembang, tanpa harus diintervensi (Ahid, 2010). Menurut penulis, kedua pendapat di atas bersifat saling melengkapi, sebagai “kekosongan yang dapat berisi” menyangkut kekuatan manusia; meliputi kekuatan hidup, kekuatan rasional, dan kekuatan spiritual. Ketiganya bersifat dinamis dan integral.

Merujuk pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa usia *Golden age* sebagaimana hadits Nabi jatuh pada usia 7 tahun diperintahkan sholat, dan 13 tahun perintah memukul jika tidak melakukan sholat. Pada masing-masing tahap itu memiliki ruang bagi perkembangan spiritual, untuk mengembangkan piranti kedewasaannya. *Golden age* merupakan usia fitrah, dan berdasar perkembangan psikoseksologi, usia *Golden age* masuk pada masa pra *baligh*.

6. Penanganan Usia *Golden Age*

a. Hak dan Kewajiban Anak

Dalam menangani perkembangan *Golden age*, yang terpenting adalah memenuhi hak dan kewajiban sebagai anak. Anak dalam porsi dan kapasitasnya tidak bisa disamakan dengan orang dewasa, sehingga hak dan kewajibannya pun berbeda.

اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم (رواه ابن ماجه)
Artinya: *Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab Mereka.*

b. Hak anak

Kebutuhan anak paling tidak meliputi kebutuhan primer, sosial, dan kejiwaan. Dari sini dapat dijabarkan lebih rinci bahwa hak seorang pada masa anak-anak adalah: Mendapat jaminan kehidupan seperti makan, kesehatan, dan tempat tinggal, mendapatkan pendidikan dan bimbingan, mendapat kasih sayang, dan bersosialisasi serta bermain.

Di antara hak yang membedakan usia perkembangan adalah bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan konsekuensi sifat anak yang konkret (Ahid, 2010). Peter Kline menyatakan *learning is most diffeective when it's fun*, Jadi dengan permainan yang sifatnya menyenangkan tersebut dapat merangsang tumbuh kembangnya potensi-potensi yang dimiliki anak, diantaranya adalah potensi nilai-nilai agama dan moral anak

c. Kewajiban anak

Di antar kewajiban anak yang paling utama adalah: mematuhi orang tua, menuntut ilmu, dan berbuat yang bermanfaat semampunya.

1) Mematuhi orang tua

Menghormati orang tua merupakan etika paling umum dalam Islam, bukan saja karena orang tua sebagai orang yang lebih tahu, dan paling berjasa menghantarkan kehidupan anak, tetapi relasi yang hamonis

merupakan cermin ketercapaian perkembangan anak, dan indikasi keberhasilan keluarga. Sebagaimana dalam surat Al-Ahqof ayat 15 dijelaskan: *“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula,. mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”*

Nabi berasbda:

ليس من امتي من لم يجل كبيرنا... (اخرجه
الجمعه)

Bukanlah termasuk golonganku, orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua di antara kita

2) Menuntut ilmu

Islam telah mengajarkan pada manusia untuk senantiasa menggunakan ilmu sebagai bekal hidupnya. Masa kecil seorang, adalah masa yang paling diutamakan untuk menuntut ilmu.

تعلم فان العلم زين لاهله * وفضل و عنوان لكل
المحامد

Carilah ilmu, karena sesungguhnya ilmu itu penghias bagi pemiliknya, dan keutamaan menjadi tanda tingkah laku terpuji.

Masa kecil seseorang, dianggap yang paling efektif untuk belajar, karena belum terlalu banyak terbebani masalah kehidupan lain.

الا ليت الشباب يعد يوما فأخبرهم بما فعل المشب
Ingatlah anak muda, seandainya masa muda (Golden Age) bisa kembali (kudapatkan), maka kami akan beritahukan.

Dijelaskan bahwa belajar di waktu kecil seperti memahat di atas batu,

dan belajar di waktu dewasa hanya seperti memahat di atas air (mustahil), perbedaan tampak jelas bahwa meskipun lebih sulit namun batu jauh lebih kuat dan permanen.

التعليم في الصغر كالنقش على الحجر

- 3) Berbuat yang Bermanfaat Samampunya.

Kewajiban ini bertujuan selain membantu orangtua, juga memposisikan anak ke dalam peran tertentu, sehingga anak merasa dihargai, dan pekerjaan tertentu dapat mengasah *skill* dan kemampuan.

ارموا بني اسماعيل فان اباكم كان راميا وان
مع بني فلان (رواه البخاري)

Memanahlah kelompok Isma'il, karena bapakmu seorang pemanah, dan Aku bersama kelompok ini. (H. R. Imam Al Bukhori).

7. Orientasi Perkembangan

Pentingnya pendidikan pada tahun-tahun awal kehidupan seseorang, sudah diakui sejak Plato. Pada masa bayi, otak berkembang membuat sambungan-sambungan antar sel. Seiring waktu stimulasi membuat pencabangan otak menjadi lebih kuat, akibatnya muncul keterampilan, perkembangan bahasanya cepat, dan koordinasi inderanya lebih baik. Hal utama yang membedakan karakter pembelajaran anak adalah tuntutan tingkat perkembangan dan cara belajarnya. Floyd L. Ruch yang dikutip Hasbulloh, menyatakan perkembangan manusia dalam kaitannya dengan proses belajar, adalah perubahan tingkah laku akibat pengalaman yang membawa

perubahan dalam cara pandang seseorang menanggapi dan memberi respon sebagai hasil dari hubungannya dengan sekitar (Arifin, 2009)

Proses itu tidak hanya menyangkut perubahan kemampuan rasional, melainkan juga fungsi kejiwaan (perasaan, kemauan, kecenderungan nafsu, dan ingatan), sehingga perubahannya total meliputi rohaniah dan jasmaniah. Perkembangan menjadi proses aktualisasi potensi yang telah ada sejak lahir: cipta, rasa dan karsa yang merupakan potensi kreatif-dinamis khas manusia.

- a. Mengembangkan Potensi Dasar

Gambaran mengenai spektrum kecerdasan yang luas memungkinkan siswa berkembang menurut minat dasarnya. Potensi itu disebut sebagai kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) antara lain: kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musical, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intra personal, dan kecerdasan naturalis (Rose, Malcolm, & Nichol, 2002). Dengan potensi dasar yang beragam tadi, menunjukkan setiap anak cerdas, sesuai bidangnya. Kemampuan anak tidak melulu distandarkan dalam indikator IQ, sehingga orang tua diharapkan bersikap proporsional menilai perkembangan anak.

- b. Membangun Minat Belajar

Pendidikan selama ini, masih mengabaikan bagaimana suatu

proses diawali dengan menarik perhatian dan minat pesertanya. Menurut Alberto Machodo, tujuan terpenting pendidikan adalah belajar bagaimana belajar, pada akhirnya mewujudkan kemandirian anak, sehingga lepas dari ketergantungan orang lain. Dalam konteks ini, unsur-unsur terpentingnya adalah perpaduan faktor internal dan eksternal, namun dipastikan bahwa anak akan lebih mudah belajar dengan minat dirinya.

c. Membangun Dasar Kerpibadian Positif

- 1) Anak didorong untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah gejala kehidupan, berpikir rasional, analitis dan sistematis melalui proses induktif dan deduktif.
- 2) Berjihad, yaitu bersungguh-sungguh mencapai tujuan. Kesungguhan dapat dibangkitkan bila didasarkan atas motivasi pribadi, kesadaran berdasarkan alasan yang diyakini kebenarannya.
- 3) Mengamalkan ilmu dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari.

8. Tahapan Mendidik Usia *Golden Age*

Cara belajar yang tepat dan sesuai dengan karakter anak, dapat memfasilitasi berbagai potensi secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif. Orientasi yang terpenting adalah kesesuaian konten belajar dan perkembangan.

ووضع العلم عند غير اهله كمقائد الخنازير
الجوهر واللؤلؤ والذهب (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Mengajarkan ilmu bukan kepada orang yang berhak menerimanya, seperti mengalungkan permata, mutiara, dan emas kepada babi." (H.R.Ibnu Maajah).

Agar pendidikan sesuai dengan usia, maka pendidikan Islam mengenal tahapan yang masing-masing memiliki corak berbeda. Tahapan tersebut antara lain:

a. Tahap *Taklif* (pendidikan harus)

Pada masa *taklif* pembelajaran dilakukan dengan cara harus dan tidak boleh ditawar, karena anak dianggap belum mampu memutuskan pilihan. Langeveld menyebutkan pendidikan yang sesungguhnya baru dapat diberikan setelah masa tiga tahun. Sebelum umur 12 tahun, anak diberi semacam paksaan. Paksaan-paksaan yang diberikan bertujuan memberi pengertian, untuk itu disebut pendidikan pendahuluan.

b. Tahap *Tarbiyah* (pendidikan orang dewasa)

Berbeda dengan masa *taklif*, setelah anak dianggap mampu menimbang suatu akibat dari keputusannya, ia dapat diberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan minatnya. Proses pembelajaran lebih terbuka dan mengandung nilai demokratis, di mana anak hanya belajar sebagaimana ia merasa perlu untuk mempelajarinya.

9. Metode Belajar Usia *Golden Age*

Arifin dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, menyebutkan Berbagai pendekatan multidimensional dicontohkan dalam *uslub* dan *manhaj* (langkah pedagogis) dari firman-firman Allah, dapat dijadikan sumber implikasi-implikasi metodologi.

a. Situasional

Pembelajaran dikembangkan dengan memberikan rasa senang seperti *learning games*, *learning by playing* dan *learning by doing*, sebagaimana prinsip perkembangan *Golden Age*. Dalam keadaan senang anak lebih mudah menyerap materi dibandingkan belajar di bawah tekanan. Nabi memerintahkan “*Yasiiru wala tu`asiru, wa yansyiru wa la tanfiru*” (permudahlah dan jangan dipersulit, gembirakanlah dan jangan ditakuti. HR Bukhori).

Metode situasional mendorong anak belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. Dalam hal ini orang tua atau pendidik harus jeli mengamati suasana hati, memanfaatkan, mencari dan membuat momen yang tepat bagi anak. Materi dan metode sebaik apapun, pada akhirnya menjadi sia-sia bila tidak memperhatikan faktor suasana.

b. Praktik

Melalui cara belajar yang memberi arti sampai anak merasa berperan, menjadikan anak bergairah karena menyadari bahwa yang dipelajari memberikan makna langsung baginya. Dengan demikian ia juga

mengamalkan pengetahuan yang diperoleh, atau keyakinan dan sikap yang dihayati, sehingga nilai-nilai yang ditransformasikan atau terinternalisasi menghasilkan aksi nyata.

“*..Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (Q.S. Ash-Shaaff: 2-3).

c. Stimulus

Firman-firman Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur’an memberikan prasyarat kepada manusia, seperti penggunaan kata-kata yang mengandung *tanbih* (minta perhatian) pada awal sebuah surah (*fawatihu As Shuwar*).

Untuk menarik minat anak diperlukan rangsangan (*stimulus*) yang dapat memadukan perhatian ke arah belajar. Pengalaman dan pelajaran yang telah diserap menjadi dihubungkan dengan hal-hal baru yang hendak disajikan. Menghubungkan pengertian-pengertian yang telah terbentuk sehingga mempermudah daya tangkap terhadap hal-hal baru yang diajarkan oleh guru.

d. *Role Modele*

Salah satu karakter usia *Golden Age* adalah imitasi atau meniru. Anak dapat memperoleh contoh bagi perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang efektif dalam proses belajar. Dicontohkan Nabi mengajarkan bersembahyang dengan mendemonstrasikan langsung.

صلوا كما رايتموني اصلى (رواه ابن حبان)
Metode pemberian contoh (*uswatun hasanah*), terutama terhadap anak-

anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah dalam kegiatan sehari-hari. Bila contoh yang ditiru positif dan menarik bagi anak, akan mempercepat proses pembelajaran. Dalam Surat Al Ahzab: 21 disebutkan “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*”

e. Instruksional

Metode dengan menyebutkan ciri-cirinya, sehingga anak berusaha mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Metode instruksional bisa dilakukan dengan cara induktif maupun deduktif. Metode ini juga dikenal dalam Islam dalam menjelaskan Munfaik, tidak dengan definisi, tetapi ciri-ciri.

آيات المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف وإذا أئمن خان (رواه الجامع)

Belajar dengan tidak menyebutkan langsung, tetapi menyebutkan ciri-cirinya, efektif bagi perkembangan usia anak, karena merangsang berfikir dan melatih mengidentifikasi sesuatu.

Cara intruksional dapat dilatih dari yang sangat sederhana (kalimat tunggal), sampai yang lebih kompleks (kalimat majemuk, 1, 2, 3, dst).

f. Narasi

Yaitu dengan mengisahkan suatu peristiwa yang berhubungan atau berpadanan dengan pelajaran. Metode cerita berpegang pada pembangunan suasana dan deklamasi penuturnya.

Usia anak sering dicirikan fantasi heroik. Cerita-cerita heroik dan

menyentuh, akan mendapat kesan hingga masa dewasanya.

Artinya : “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal..*” (Q.S. Yusuf: 111)

g. Problem Solving

Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin dan pengertian antara orang tua dan anak, sehingga belajar berlangsung intensif tanpa perasaan tertekan.

Dengan belajar teka-teki atau menyelesaikan suatu masalah, dapat menjadi stimulasi otak. Contohnya permainan puzzle. Hal ini dengan sendirinya menuntun anak membangun karakter sebagai seorang solutif, bukan *trouble maker*.

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (Q.S. Yunus: 57).

h. Diskusi

Dengan ruang interaksi yang terbuka berarti ada proses dialektika yang saling melengkapi. Metode dialogis mendorong untuk saling memberi dan mengambil (*take and give*). Dalam metode ini, baik pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan akan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul. Anak tidak lagi dipandang sekedar objek.

Artinya: “*....Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*” (Q.S. An Nahl: 43).

Karakter anak pada usia *Golden Age* salah satunya adalah perkembangan pemikiran yang berakibat pada keinginan tawaran yang menggebu-gebu dan berwujud menjadi daftar kosa kata yang sangat banyak. Salah satu penelitian menyebutnya pada usia 2-3 tahun ada hingga 250 sampai dengan 300 pertanyaan dalam satu hari. Bila kita mengesampingkan metode ini, berarti meniadakan kesempatan perkembangan anak.

i. *Imtsal*

Karakter usia anak-anak adalah berpikir konkret. Padahal ada banyak mata pengetahuan yang bersifat abstrak dan sulit diwujudkan menurut gambaran nyata. Dengan metode perumpamaan, akan mempermudah pemahaman anak.

Artinya: "...Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Q.S. Ar-Ra`d: 17).

j. Motivasi

Belajar berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran pribadi dipandang sebagai kegiatan yang positif yang membawa keberhasilan proses belajar. Pendekatan motivatif terdiri dari tiga sumber, yaitu: motivasi teogenetis, motivasi sosiogenetis, dan motivasi biogenetis.

Motivasi dan kesungguhan menjadi kunci sukses kehidupan yang sangat terbukti dari masa ke masa, sehingga seseorang dapat berfikir visioer dan

futuristik, serta bersungguh sungguh. *Man jad fa jad.*

k. *Remedial*

Dengan memberi kesempatan memperbaiki, anak akan mengalami katarsasi (pembersihan batin) sehingga memungkinkan timbulnya perasaan mampu (optimisme) untuk berbuat yang lebih baik lagi diiringi, dengan harapan-harapan berikutnya. Metode ini banyak dipergunakan dalam *proses counseling* yang diterapkan dalam *clientcentered*.

Artinya: *Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Annisaa` : 110).*

10. Materi Belajar Usia *Golden Age*

Pendidikan Islam merupakan suatu upaya terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter. Tiga materi untuk mengupayakan hal tersebut, yaitu: Masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syari`ah*), dan masalah ikhsan (*akhlak*). Isi materi tidak perlu terlalu banyak, melainkan bisa memberi gambaran positif masa depan anak.

a. Materi Belajar Ranah Afeksi

Penyadaran diri untuk mengukuhkan akidah dalam diri anak. Bila pada usia dini sudah meyakini konsep yang benar, memudahkan ia untuk taat, menguasai dan mengamalkan ilmu. akidah dan akhlak sebagai kontrol amaliah keduniaannya di

masa dewasa.

b. Materi Belajar Ranah Kognisi

Materi dari konsep diri, bahwa pendidikan adalah penting. Selama masa bermain misalnya, bila anak sering diberikan permainan yang menuntut pemikiran, kreatifitas dan keuletan, maka anak akan beranggapan bahwa dirinya harus terus belajar dan maju.

c. Materi Belajar Ranah Psikomotorik

Pengembangan kreatifitas dan *Skill* spesial, sebagai bekal hidup, sampai anak mampu secara spesifik dalam hal tertentu, agar ia berusaha membidangi bakat yang benar-benar diminati.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesadaran adanya *Golden age* dapat menjadi jawaban atas problem pendidikan Islam, yakni dengan membangun kepribadian *kamil* sejak usia dini, manusia utuh rohani dan jasmani, berkembang melalui aplikasi sifat-sifat Allah SWT untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan. Manusia dengan referensi dan *experience* positif yang terbentuk pada masa kanak-kanak, dan teraktualisasi selama hidupnya. Semua bertolak dari visi hidup: cara berpikir, bersikap dan perilaku. Ini berarti bahwa pendidikan yang sesuai dengan kaidah perkembangan manusia, diharapkan mampu menghasilkan manusia yang “selesai” dengan dirinya dan ber *mashlahah* bagi masyarakatnya.

Adapun saran yang dapat di berikan yaitu *Golden age* hanya datang sekali, maka harus dioptimalkan sebagai penunjang pendidikannya dengan stimulan yang efektif, karena apapun stimulus yang diberikan akan berpengaruh kuat pada diri anak. Respon dan sensitifitas orangtua terhadap simbol-simbol perkembangan anak dapat dilakukan melalui interaksi dan interdependensi personal. Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak adakalanya menjadi tidak mudah, karena dunia anak identik dengan labilitas dan perubahan. Serta saran untuk penelitian selanjutnya agar meneliti mengenai *Golden age* dengan ranah yang lebih luas

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2010). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan. (2017). Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif pendidikan Islam). *Al-Banjari*, 16(1), 122–135.
- Baztán, J. M. E. (2013). Dramatic Rewritings of the Spanish Golden Age Theater of Cervantes’s *La fuerza de la sangre*. *Anales Cervantinos*, 45(0), 155–174.
- Breedlove, B. (2018). An Icy Vista from a Golden Age. *Emerging Infectious Diseases.*, 24(12), 2389–2390.
- Cruz, V. de L. de la. (2019). Journeys to the Holy Land in the Golden Age: Entity and

- fortune of a forgotten genre. *Revista de Filología Española*, 99(1), 89–112.
- Hidayati. (2016). Pendidikan Anti Korupsi Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–128.
- J, D. W. (2004). *Education For Life*. Jakarta: Gramedia.
- Kekkonen, J. (2014). The “Golden Age of Legislation” in Finland 1863–79: Judicial Reforms in a Societal Context. *Russian Law Journal*, 2(4), 63–77.
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal PSIKOLOGI Universitas Gadjah Mada*, 39(1), 112–120.
- Najahah. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, 14(2), 135–147.
- Ortiz, R. R. (2019). Three Stages of Radio Drama in Chile: from the Golden Age to the New Rise of Fiction Series. *Index Comunicación.*, 9(2), 55–73.
- Pacheco, M. F. (2016). Reflections on the Golden Age, from a time of iron. *In Mediaciones de La Comunicación*, 9(9), 158–165.
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 17(1), 1–17.
- Rahman, H. S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Ridlwani, N. A. (2013). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Komunika*, 7(1), 1–11.
- Rifai, M. (2016). Peranan Orang Tua Sebagai Wali, Pembimbing, dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Premiere Educandum*, 1(1), 1–10.
- Rose, C., Malcolm, & Nichol, J. (2002). *Accelerated Learning (Diterjemahkan bersama Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional)*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sada, H. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 253–272.
- Tanzilullah, M. I. (2016). Tahsinu Al-Salah Sebagai Media Spiritual Bimbingan Konseling Perspektif Multikultural. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 189–208.
- Uce, L. (2015). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Bunayya*, 1(2).
- Wicaksono, E., & Muti’ah, T. (2015). Resiliensi Pendidik Paud Di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Spirits*, 6(1).
- Zainuddin, M. R. (2015). Peran Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi*, 3(1), 751–764.